

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman globalisasi sekarang ini, semua aspek kehidupan manusia tidak dapat lepas dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang maju tanpa dapat dibendung lagi. Fenomena tersebut berimbas pada karakter masyarakat Indonesia secara perlahan tapi pasti mulai luntur. Salah satu upaya yang dapat dilakukan masyarakat dalam meminimalisir pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada zaman globalisasi adalah dengan memperkuat karakter manusia dengan membentuknya sejak dini melalui proses pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses kegiatan mengubah perilaku individu dari suatu kondisi tertentu menuju yang lebih baik. Proses pendidikan tersebut tertera dalam tujuan pendidikan nasional pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional.

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Pendidikan juga merupakan siklus untuk memperbaiki, meningkatkan, mengubah informasi, kemampuan, dan mentalitas dan perilaku individu atau kelompok dengan tujuan akhir untuk mencerdaskan setiap manusia melalui proses mendidik dan mempersiapkan latihan secara terarah. Pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan secara utuh, meliputi: sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3.

terintegrasi.² Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.³

Akhlak merupakan suatu sifat yang penting bagi kehidupan manusia. Akhlak akan terbawa dalam kepribadian seseorang, baik sebagai individu, masyarakat, maupun bangsa. Sebab kejatuhan, kejayaan, kesejahteraan dan kerusakan suatu bangsa tergantung bagaimana kepada akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka akan sejahtera lahir batinnya, tetapi apabila akhlaknya buruk maka akan rusak lahir batinnya.⁴ Oleh karena itu, kita sebagai manusia berusaha memaksimal mungkin untuk mencapai akhlak yang baik. Akhlak yang baik akan membentuk karakter yang baik pula pada diri setiap manusia, maka dari sebab itu diperlukan pendidikan berbasis pada pengembangan karakter manusia.

Berita-berita yang saat ini ditampilkan di masyarakat melalui media masa banyak memuat figur pemimpin bangsa yang kurang baik. Melihat figur pemimpin bangsa Indonesia ini sangatlah miris. Dalam menghadapi masyarakat di zaman sekarang tidaklah mudah, apalagi banyak permasalahan yang datang dari berbagai sudut pandang. Banyak pemimpin yang acuh tak acuh dengan situasi bangsa Indonesia saat ini. Tanggung jawab atas kepemimpinan mereka terhadap bangsa ini perlu di pertanyakan. Menjadi seorang pemimpin harus mengayomi seluruh masyarakat dengan baik. Jika di perhatikan dengan seksama, mereka yang menjadi pemimpin sebenarnya belum pantas dikatakan sebagai seorang pemimpin.

Krisis kepemimpinan sedang melanda Negara Indonesia saat ini. Banyak sekali kejadian-kejadian yang memprihatinkan terjadi, yaitu adanya banyak penetapan status tersangka pejabat pemerintahan atas dugaan tindak pidana korupsi yang saat ini

² Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), 1.

³ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 41.

⁴ Rahmat Jatnika, *Sistem Etika Islam: Akhlak Mulia*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1996), 11.

menjadi *tranding topic* pemberitaan media.⁵ Maraknya pejabat publik yang tersandung kasus korupsi bukan saja menjadi fenomena yang cukup memprihatinkan, tetapi juga menyisakan persoalan bagi proses penyelenggaraan pemerintahan. Di samping karena dugaan memperkaya diri, penerimaan gratifikasi dan suap, penetapan status tersangka korupsi juga disematkan kepada mereka yang karena kebijakannya diduga telah menimbulkan kerugian negara.⁶ Fenomena tersebut menjadi bukti bahwa karakter kepemimpinan belum ada pada pemimpin-pemimpin yang ditandai dengan tidak adanya sikap tanggung jawab, dapat memegang amanah dengan baik, berjiwa sosial yang tinggi dan dapat mempengaruhi lingkungan kearah yang lebih baik. Pemimpin itu harus mempunyai karakter kepemimpinan agar mampu mempengaruhi orang lain untuk mengikuti apa yang diinginkan. Karakter ini dapat dibentuk dari sejak dini sebagai pembiasaan untuk memimpin dirinya sendiri, kemudian dapat memimpin orang lain.

Pada hakikatnya pendidikan karakter secara esensial, yaitu: untuk mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intelligence*) atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak, yaitu: peserta didik dengan cara membangun kecerdasan moral.⁷ Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga peserta didik bersikap benar dan terhormat.⁸ Premis pendidikan karakter ada di dalam keluarga. Orang tua cukup sering gagal dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka, terutama mengenai pendidikan karakter, baik dengan alasan bahwa mereka sibuk atau karena mereka lebih khawatir tentang bagian intelektual anak-anak, tetapi kondisi ini dapat diatasi dengan memberikan

⁵ Mila Rosandi, "Sikap Bijak Generasi Penerus Menghadapi Krisis Kepemimpinan dalam Pemilu," *Buletin Hukum dan Keadilan 'Adalah*, Volume 2 No 1b (2018): 3.

⁶ Mila Rosandi, "Sikap Bijak Generasi Penerus Menghadapi Krisis Kepemimpinan dalam Pemilu," 3.

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 55.

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 55.

pendidikan karakter anak-anak meraka ketika di madrasah.⁹ Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap proses pendidikan dan pengembangan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Proses pendidikan dan pengembangan karakter kepemimpinan bagi peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan madrasah masing-masing. Salah satu bentuk kegiatan madrasah dalam upaya mengembangkan karakter kepemimpinan peserta didik MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus adalah kegiatan tahlil bersama. Kegiatan tahlil bersama merupakan suatu bentuk kegiatan yang bersifat parsipatif melibatkan seluruh warga di lingkungan madrasah, yang meliputi: peserta didik, pendidik, dan kepala madrasah. Kegiatan tahlil diawali bertawasul kepada Allah Swt melalui wasilah-wasilah para nabi dan ulama, membaca surat-surat pendek di dalam Al-Qur'an, istighfar, tahmid, tahlil, dan di akhiri dengan doa yang dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 07.00 WIB bertujuan untuk melestarikan budaya *Wali Songo*, mengamalkan amalan *Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nadhliyah*, dan mengembangkan potensi peserta didik agar lebih religius, bertanggungjawab, dan memiliki karakter kepemimpinan yang mumpuni.¹⁰

Dalam rangka memenuhi tujuan tersebut, pelaksanaan tahlil bersama dilakukan dengan dipimpin oleh salah satu peserta didik, sedangkan peserta didik yang lain mendengarkan bacaan tahlil yang dilafadzkan oleh pemimpin tahlil kemudian mengikutinya. Pada masa pandemic Covid-19 sekarang ini, madrasah tidak dapat melakukan kegiatan tahlil bersama secara tatap muka langsung akan tetapi pelaksanaan tahlil bersama tetap dapat dilaksanakan melalui sistem dalam jaringan (daring), yaitu: menggunakan aplikasi media sosial berupa WAG (*WhatsApp Group*) yang diikuti oleh peserta didik di setiap kelas masing-masing.¹¹ Budaya tahlil bersama ini menjadi wadah yang sangat baik bagi peserta didik dalam membentuk jati diri sebagai

⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 30.

¹⁰ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 1 Desember, 2020, wawancara 1, transkrip.

¹¹ Kusmanto, wawancara 1, transkrip.

pemimpin. Dengan melakukan tahlil bersama maka kebiasaan itu akan melekat dalam diri peserta didik untuk terus melakukan tahlil bersama baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan bacaan-bacaan tahlil yang merupakan kalimat dzikir kepada Allah Swt, maka akan menambah keimanan sehingga dapat memimpin orang-orang dengan benar dan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif.

Model pengembangan karakter kepemimpinan dengan kata lain *leadership* yang dilakukan MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus tersebut menjadi titik fokus studi yang menarik untuk diteliti, baik dari sisi luar dan dalam. Sehingga konsekwensi dari hasil penelitian tersebut menjadi acuan perkembangan dan kemajuan pendidikan di negara Indonesia agar menjadikan bangsa Indonesia di masa depan sebagai pemimpin yang dapat meminimalisir bahkan menghilangkan krisis kepemimpinan di negara Indonesia.

Selain itu penelitian yang terkait pengembangan karakter *leadership* melalui kegiatan tahlil bersama di madrasah khususnya ditingkat ibtidaiyah atau dasar masih sangat minim. Karakter kepemimpinan akan kokoh jika dikembangkan dari kecil. Kebanyakan penelitian-penelitian yang berkegiatan agama terfokus pada pendidikan karakter religius dan penanaman nilai-nilai bukan pada proses pengembangan karakter, terutama karakter kepemimpinan. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fauzil Adzim bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi tahlilan diantaranya nilai religius, kerja keras, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial dan disiplin.¹² Penelitian yang selaras dilakukan oleh Yayu Safinah bahwa penanaman nilai-nilai religius pada siswa di SMK Al-Kautsar dilaksanakan dengan metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode hukuman yang terdapat dalam pelaksanaan kegiatan rutin yasin tahlil dan nilai-nilai religius yang hendak di tanamkan melalui kegiatan yasin tahlil tersebut adalah nilai iman, ibadah,

¹² Muhammad Fauzil Adzim, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Tahlilan di Desa Sraten Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2018), 94-95.

akhlak dan disiplin tinggi.¹³ Begitu juga dikatakan oleh Eva Yulianti bahwa menyusun program ekstrakurikuler ketat yang diterapkan di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto bahwa tahlil bersama sebagai salah satu program peningkatan latihan intrakurikuler bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat keagamaan dalam upaya membentuk pribadi yang hebat pada peserta didik dan menanamkan kepercayaan serta komitmen pada peserta didik.¹⁴ Sedangkan karakter kepemimpinan merupakan sebuah hal yang penting dalam proses menciptakan generasi pemimpin masa depan yang dapat meminimalisir bahkan menghilangkan krisis kepemimpinan yang mudah terpengaruh oleh hal negatif dan berujung kepada penyalahgunaan wewenang serta tidak amanah dalam memimpin lembaga-lembaga di dalam maupun di luar negara.

Berdasarkan uraian singkat tentang kondisi krisis kepemimpinan di negara Indonesia dan pentingnya karakter *leadership* yang mumpuni harus dimiliki oleh seorang pemimpin sehingga terbentuknya pemimpin yang ideal, maka peneliti merasa bahwa fenomena kegiatan tahlil bersama sebagai model pengembangan karakter kepemimpinan peserta didik menarik untuk dikaji dalam bentuk tulisan skripsi dengan judul **"Mengembangkan Karakter *Leadership* Melalui Kegiatan Tahlil Bersama di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus"**.

B. Fokus Penelitian

Fenomena kegiatan tahlil bersama sebagai model pengembangan karakter *leadership* peserta didik di tingkat madrasah ibtidaiyah menarik peneliti untuk dikaji di dalam bentuk tulisan sebuah skripsi yang berjudul **"Mengembangkan Karakter *Leadership* Melalui Pembiasaan Tahlil Bersama di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus"**. Penelitian

¹³ Yuyu Safinah, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Yasin Tahlil di SMK Al-Kautsar Purwokerto Kabupaten Banyumas." (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2019), 75.

¹⁴ Eva Yulianti, "Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto." *Ta'dibia Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Volume 8 No. 1 (2018): 10.

kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya pada berdasarkan fokus kajian penelitian saja, tetapi juga situasi keseluruhan sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹⁵ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Tempat penelitian ini adalah di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus.
2. Subjek penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas VI yang merupakan pelaku utama, sedangkan pelaku penguatan data adalah kepala madrasah.
3. Obyek penelitian ini berupa mengembangkan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan tahlil bersama peserta didik Kelas VI di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus?
2. Bagaimana pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik Kelas VI di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik Kelas VI di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan bentuk jawaban dari permasalahan-permasalahan pokok di dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk memberikan gambaran dengan jelas proses pelaksanaan kegiatan tahlil bersama peserta didik Kelas VI di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus.
2. Untuk memberikan gambaran dengan jelas mengenai bentuk pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 32.

bersama peserta didik Kelas VI di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus.

3. Untuk memberikan gambaran dengan jelas mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik Kelas VI di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian berjudul "**Mengembangkan Karakter *Leadership* Melalui Pembiasaan Tahlil Bersama di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus**" dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pengembang ilmu pengetahuan mengenai karakter *leadership*, baik secara teoritis dan secara khusus mengenai proses pengembangan karakter *leadership* dan model kegiatan pembiasaan tahlil bersama sebagai salah satu teknik madrasah dalam mengembangkan karakter *leadership* bagi peserta didik. untuk menciptakan generasi pemimpin masa depan yang mumpuni.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sejauhmana madrasah mampu melaksanakan model kegiatan pembiasaan tahlil bersama sebagai salah satu teknik madrasah dalam mengembangkan karakter *leadership* bagi peserta didik. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan sebuah dorongan atau motivasi bagi madrasah-madrasah lain untuk lebih meningkatkan proses pengembangan karakter *leadership* peserta didik dengan berbagai model kegiatan lain yang lebih efisien dan efektif, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang lebih baik dalam menciptakan generasi pemimpin masa depan yang mumpuni dan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi terdiri dari 3 (tiga) bagian, khususnya: bagian depan, bagian isi, dan bagian pelengkap. Pada

bagian depan, skripsi memuat identitas skripsi dan gambaran isi skripsi. Area depan terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman penjelasan keaslian, halaman persembahan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan abstrak.

Pada Bagian Isi skripsi terdiri dari 3 (tiga) bagian. Pada Bab I, berisi tentang Pendahuluan. Pada bagian ini memuat latar belakang, masalah yang ada, dan batasan masalah dari objek kajian. Selanjutnya, rumusan masalah memuat inti permasalahan objek kajian dari batasan masalah. Tujuan penelitian dalam skripsi berisi jawaban atas rumusan masalah. Penelitian dilakukan untuk memberikan hasil yang dapat diandalkan dan bermanfaat tertulis dalam bagian manfaat penelitian skripsi. Bagian terakhir adalah sistematika penyusunan skripsi yang memperjelas setiap bagian laporan yang telah disusun dan saling berhubungan secara sistematis.

Pada Bab II, berisi Landasan Teori. Pada bab ini berisi pemaparan teori yang menjadi landasan peneliti dalam menganalisis data hasil penelitian, meliputi: pertama, teori karakter *leadership* yang meliputi: pengertian karakter, pengertian *leadership*, karakter *leadership*, karakter *leadership* peserta didik, indikator *leadership*. Kedua, teori pengembangan karakter *leadership* yang meliputi: langkah pengembangan karakter *leadership*, pendekatan pengembangan karakter *leadership*, strategi pengembangan karakter *leadership*, dan faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter *leadership*. Ketiga, teori Tahlil yang meliputi: pengertian tahlil, bacaan tahlil, dan manfaat tahlil. Pada bagian kajian terdahulu memuat beberapa penelitian yang terdahulu tetapi sejenis dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai alat untuk menjelaskan keaslian penelitian yang dilakukan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Bagian terakhir berisi kerangka berfikir dari kumpulan teori yang telah dipaparkan berfungsi sebagai pedoman dalam menginterpretasikan data-data hasil dari penelitian.

Pada Bab III memuat Metodologi Penelitian yang telah dipilih dan dipergunakan oleh peneliti dalam mengolah serta menganalisa data-data hasil penelitian. Pada bagian ini, peneliti menjelaskan bentuk pendekatan dan jenis dari penelitian yang digunakan. Kemudian, peneliti menjelaskan letak dari lokasi

penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan instrumen dalam proses pengumpulan data. Uji keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi data dan di akhir bab peneliti menjelaskan teknik yang digunakan peneliti dalam proses menganalisis data berpedoman pada model Miles and Huberman, yang meliputi: reduksi data, *display* data, dan konklusi atau verifikasi data.

